

**MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI DAN HASIL BELAJAR
SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING* MATA PELAJARAN BAHASA
INGGRIS PADA KELAS VIII-3 SMP NEGERI 7 MEDAN
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Roslina Lubis¹

¹Penulis adalah Guru SMP Negeri 7 Medan

Abstract

This study aims to determine the improvement of student learning outcomes by using the CTL learning model on speaking competency standards. This type of research is PTK. The subjects of the research were students of class VIII-3 SMP Negeri 7 Medan. Based on the results of this study, it shows that in the learning outcome test in cycle I, the number of student learning completeness reached 28 students (93.33%) with an average of 78. In cycle II the total student learning completeness reached 26 students (86.67%) with an average of 78 students. an average of 73.83 is said to have not increased then it will be continued to the third cycle. In the learning outcomes test in cycle III, the number of student learning completeness reached 29 students (96.67%) with an average of 79.50.

Keywords: Contextual Teaching and Learning (CTL) Model, Confidence, Student Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Belajar dapat didefinisikan secara sederhana sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan keterampilan dan sebagainya. Berangkat dari pengertian dasar dari belajar, bahwa belajar adalah suatu usaha atau perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indera, otak dan anggota tubuh lainnya.

Belajar bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Misalnya seorang anak yang awalnya tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung, menjadi bisa karena belajar. Ini tujuan belajar yang paling terlihat, namun tujuan ini belum mencapai tujuan belajar sebenarnya.

Bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, pada dunia pendidikan yang terus berkembang menuntut setiap individu yang berada dalam lingkaran globalisasi pendidikan untuk ikut serta mempelajari Bahasa Inggris. Manfaat Bahasa Inggris memiliki lingkup yang begitu luas baik dalam hal pendidikan, teknologi, dunia kerja, bahkan sebagai media untuk bersosialisasi maupun menjalin kerja sama antar benua.

Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (UPT SMP) pelajaran Bahasa Inggris juga merupakan mata pelajaran penting dan merupakan mata pelajaran yang masuk pada Ujian Nasional (UN). Sehingga tidak dapat dipungkiri Bahasa Inggris harus menjadi perhatian khusus dalam usaha peningkatan penguasaan materinya. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, urutan keterampilan yang menjadi tujuan akhir dapat diurutkan berdasarkan prioritas kegunaannya, yaitu keterampilan membaca, mendengar, menulis dan berbicara.

Bahasa Inggris bagi sebagian siswa merupakan hal yang menarik, tetapi bagi sebagian besar siswa yang lain, Bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit. Pelajaran Bahasa Inggris bagi banyak siswa menjadi beban selama menjalani masa sekolah, padahal Bahasa Inggris adalah ilmu dasar dari tingkat pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan tinggi.

Realitas saat ini, banyak siswa merasa kesulitan dalam mempelajari dan menguasai pelajaran Bahasa Inggris di sekolah, hal ini berefek pada rendahnya hasil belajar Bahasa Inggris, begitu juga yang dialami oleh siswa pada UPT SMP Negeri 7 Medan.

Kenyataan yang sebenarnya dijumpai di kelas VII-1 UPT SMP Negeri 7 Medan beberapa siswa sulit meninggalkan kebiasaan menyontek. Kendati diketahui bahwa kegiatan menyontek tersebut akan berdampak pada kurangnya rasa percaya pada diri siswa. Menurut pendapat Bahri (1997:44) yang mengatakan bahwa bila fisik anak aktif, tetapi mental dan rasa percaya dirinya kurang maka kemungkinan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Proses belajar merupakan hal yang dialami oleh siswa, suatu respons terhadap segala acara pembelajaran yang di programkan oleh guru.

Dalam proses belajar tersebut, guru meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Syaifullah (2010:15) mengatakan bahwa siswa yang memiliki rasa percaya diri akan antusias, memiliki tekad, proaktif, tekun, rajin, dan pantang menyerah. Keberhasilan proses belajar bahasa Inggris adalah para tenaga pendidik antusias membangkitkan rasa percaya diri dan semangat pada diri siswanya agar mereka mampu mengembangkan potensinya dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil praobservasi yang telah peneliti lakukan dengan guru bahasa Inggris di UPT SMP Negeri 7 Medan, bahwa siswa/siswi kelas VII-1 Negeri 7 Medan masih kesulitan memahami pelajaran bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari hasil pemberian tugas siswa dalam bentuk individu ada yang sebagian siswa ragu dengan pendapatnya sendiri justru mempercayai jawaban dari temannya, sedikit siswa yang berhasil memperoleh nilai keberhasilan belajar dengan kemampuannya sendiri.

Adapun salah satu penyebab kegagalan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah adalah siswa sulit meninggalkan kebiasaan menyontek, siswa tidak mampu menjelaskan apa yang diperolehnya setelah mengerjakan soal bahasa Inggris karena dia hanya mengulang pekerjaan yang dicontohkan gurunya. Keinginan guru, siswa cepat menguasai materi, padahal beberapa siswa belum mampu menjawab soal-soal yang diberikan. Guru mengabaikan kemampuan awal siswa dalam menyampaikan materi yang baru tanpa memperhatikan apakah siswa akan mengingat materi yang disampaikan atau akan melupakannya.

Bila siswa belajar akan terjadi perubahan mental pada diri siswa. Pembelajaran bahasa Inggris telah di tanamkan saat siswa duduk di Sekolah Dasar. Kepercayaan siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris akan membangkitkan rasa percaya diri siswa dalam belajar, maka dengan memiliki rasa percaya diri tersebut pada diri siswa diharapkan dapat berpengaruh pada hasil belajar bahasa Inggris.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Landasan utama dalam mencapai keberhasilan belajar adalah kesiapan mental. Tanpa kesiapan mental, maka tidak akan dapat bertahan terhadap berbagai kesukaran (kesulitan) yang dihadapi selama belajar. Kehidupan benar-benar lebih baik ketika dijalani dengan rasa percaya diri. Pahamiilah betapa hidup tanpa rasa percaya diri akan memberikan dampak negatif kepada hasil belajar siswa.

Dalam pendekatan kontekstual (*CTL*) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak "bekerja" dan "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar "mengetahuinya." Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil dalam hal ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka menyadari bahwa apa yang dipelajari akan berguna bagi hidupnya kelak, dengan demikian mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesadaran.

KAJIAN TEORETSI

Rasa Peraya Diri

Rasa percaya diri sering dihubungkan dengan perasaan bahagia, bersemangat, bergembira, dan pada umumnya memegang kendali atas kehidupan. Sebagian besar orang menganggap percaya diri adalah mempunyai keyakinan pada kemampuan-kemampuan sendiri, keyakinan pada adanya suatu maksud di dalam kehidupan, dan kepercayaan bahwa dengan akal budi, mereka akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan, rencanakan dan harapkan. Orang yang percaya diri mempunyai harapan-harapan yang realistis, dan mampu menerima diri serta tetap positif meskipun sebagian dari harapan-harapan itu tidak terpenuhi.

Orang yang percaya diri mempunyai sikap yang luwes, lebih bersedia mengambil resiko-resiko, dan menikmati pengalaman-pengalaman baru. Mereka merasa senang dengan dirinya dan cenderung bersikap santai di dalam situasi-situasi sosial seperti :

1. Menikmati hidup dan bergembira
2. Mengetahui dan menilai diri sendiri
3. Mempunyai keahlian-keahlian sosial yang baik
4. Mempunyai sikap yang positif
5. Mempunyai tujuan yang jelas
6. Siap menghadapi tantangan-tantangan

Rasa percaya diri memengaruhi kemampuan seseorang untuk menikmati peningkatan kehidupan dan menanggulangi kemunduran-kemundurannya. Rasa percaya diri adalah suatu perasaan yang sangat pribadi, sehingga untuk membanggunya siswa perlu mengetahui apa yang memicunya di dalam diri. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap bahasa Inggris akan mempelajari bahasa Inggris dengan sungguh-sungguh seperti rajin belajar, merasa senang mengikuti pelajaran bahasa Inggris tersebut, dan bahkan dapat menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajar menyelesaikan soal-soal latihan yang diperoleh dari belajar bahasa Inggris. Minat berhubungan erat dengan motivasi. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah bila minat merupakan alat motivasi. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Oleh karena itu guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah siswa mengerti (Hasnawiyah, 1994:142).

Menjadi percaya diri membuat siswa lebih terbuka untuk belajar dan bereksperimen di dalam kehidupan, menghasilkan pemenuhan diri yang lebih besar dan pertumbuhan emosional. Percaya diri tak ada kaitannya dengan puas diri atau merasa unggul. Dengan rasa percaya diri, siswa juga belajar lebih banyak dari lingkungan di sekitarnya.

Ada banyak kekurangan yang dapat mengurangi rasa percaya diri, tak sedikit darinya yang menghalangi siswa untuk memperoleh hal yang paling berharga dari kehidupan. Pahamiilah betapa hidup tanpa rasa percaya diri dapat menyebabkan hilangnya kesempatan-kesempatan, rusaknya hubungan-hubungan, dan rentannya terhadap stress.

Kehidupan benar-benar lebih baik ketika dijalani dengan rasa percaya diri. Bangunlah kepercayaan diri pada siswa karena akan memperbesar kemampuan siswa untuk mencapai kebahagiaan dan pemenuhan.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pembelajaran kontekstual telah berkembang di Negara-negara maju dengan nama beragam. Di Amerika disebut dengan istilah *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut pendapat ahli pendidikan Jhonson (2002:249) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

Menurut Jhonson (2002 dalam Nurhadi, dkk, 2003) ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut :

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna (*Making Meaningful Connections*). Artinya, siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*Learning By Doing*).
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*Doing Significant Work*). Artinya, siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- 3) Belajar yang diatur sendiri (*Self Regulated Learning*)
- 4) Bekerja sama (*Collaborating*). Artinya, siswa dapat bekerja sama, guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling memengaruhi dan saling berkomunikasi.
- 5) Berpikir kritis dan kreatif (*Critical and Creative Thinking*). Artinya, siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara

kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika serta bukti-bukti.

- 6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*Nurturing the Individual*). Artinya, siswa memelihara pribadinya : mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi, dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.
- 7) Mencapai standar yang tinggi (*Reaching High Standards*). Artinya, siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa untuk mencapai apa yang disebut "*excellence*."
- 8) Menggunakan penilaian autentik (*Using Authentic Assessment*)
Ciri-ciri pembelajaran kontekstual antara lain :
 - 1) Adanya kerja sama antar semua pihak
 - 2) Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem
 - 3) Bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda
 - 4) Saling menunjang
 - 5) Menyenangkan, tidak membosankan
 - 6) Belajar dengan bergairah
 - 7) Pembelajaran terintegritas
 - 8) Menggunakan berbagai sumber
 - 9) Siswa aktif
 - 10) Sharing dengan teman
 - 11) Siswa kritis, guru aktif
 - 12) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan sebagainya
 - 13) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah pembelajaran, dan *authentic assessmentnya*.

Atas dasar itu, sarana pokok dalam penyusunan program pembelajaran berbasis kontekstual adalah sebagai berikut :

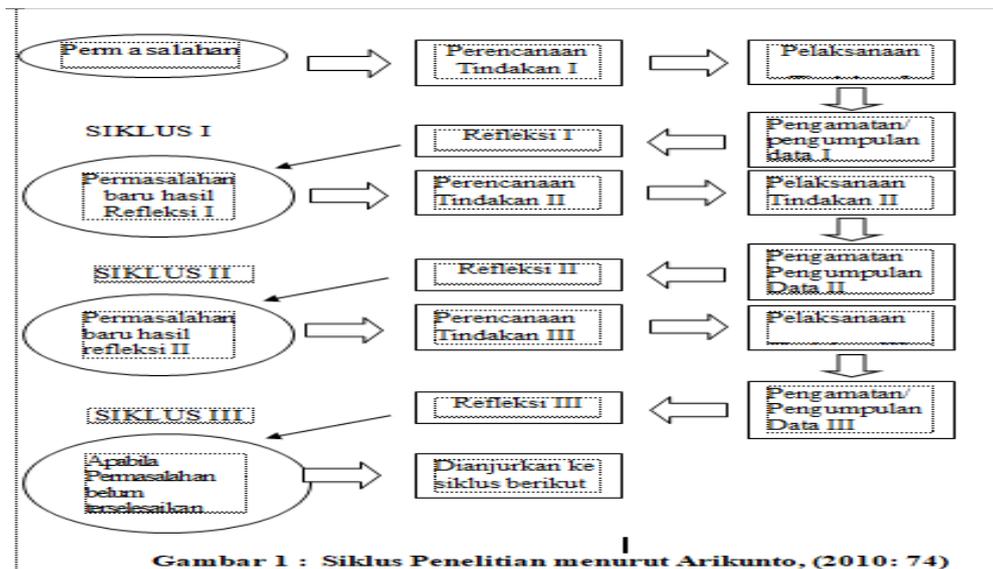
1. Nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar.
2. Nyatakan tujuan umum pembelajarannya

3. Rincilah media untuk mendukung kegiatan itu
4. Buatlah skenario tahap demi tahap kegiatan siswa
5. Nyatakan *authentic assessmentnya*, yaitu dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Untuk lebih jelas, berikut gambar pelaksanaan penelitian tindakan kelas.



Gambar 1 : Siklus Penelitian menurut Arikunto, (2010: 74)

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-1 UPT SMP Negeri 7 Medan yang berjumlah 32 siswa. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah rasa percaya diri dan hasil belajar bahasa Inggris siswa pada standar kompetensi berbicara : mengungkapkan makna dalam teks lisan fungsional dan monolog pendek sangat sederhana berbentuk *description* dan *procedure* untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Mengadakan peninjauan dan observasi ke lapangan yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian.
- b. Melaksanakan pengumpulan data di lokasi penelitian setelah kepala sekolah dan guru bidang studi yang mengajar di kelas setuju.
- c. Untuk mengumpulkan data observasi peneliti dibantu oleh pengamat saat penelitian.

HASIL PENELITIAN

Tes hasil belajar siklus I dilaksanakan setelah dilakukannya kegiatan proses pembelajaran pada standar kompetensi mengungkapkan makna dalam teks lisan fungsional dan monolog pendek sangat sederhana berbentuk *description* dan *procedure* untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat kepada siswa kelas VII-1 UPT SMP Negeri 7 Medan. Tes dilakukan selama 60 menit. Dimana tes ini berbentuk uraian sebanyak 3 butir soal. Pada saat pelaksanaan tes, dari 30 siswa yang dilibatkan dalam uji tes hasil belajar pada materi aljabar semuanya hadir. Berdasarkan analisis tes siklus I dalam mengadakan proses pembelajaran akan terus dilihat ketuntasan belajar siswa melalui skor tes hasil belajar sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Tes Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Skor Maks	Nilai Ketun	Ket
1	Al-Qodri Ramaddan	80	80%	Tuntas
2	Annisa Aulia	75	75%	Tuntas
3	Arjun Prayoga	65	65%	Tidak Tuntas
4	Ayu Putri Dinanti	85	85%	Tuntas
5	Cindi Aida Nasution	80	80%	Tuntas
6	Febriansyah	60	60%	Tidak Tuntas
7	Gani Firmansyah Siregar	85	85%	Tuntas
8	Imam Priadi	65	65%	Tidak Tuntas
9	M. Alfarezi Hrp	80	80%	Tuntas
10	M. Hikmal Ramadhanu	85	85%	Tuntas
11	Mhd Ihsan Fahrezi	60	60%	Tidak Tuntas
12	Michael Hendriko Depari	75	75%	Tuntas
13	Miftah Hayati Simbolon	80	80%	Tuntas
14	Muhammad Arifin	85	85%	Tuntas
15	Muhammad Dimas Rafli	60	60%	Tidak Tuntas
16	Muhammad Prayoga	80	75%	Tuntas
17	Muhammad Rafli	65	65%	Tidak Tuntas
18	Mutiara Zahara	65	65%	Tuntas
19	Nadhila Anggun Syahfitri	70	70%	Tuntas
20	Nola Pricilia Agin Putri	85	85%	Tuntas
21	Nur Ahyar Hasanah	60	60%	Tidak Tuntas
22	Nur Aisyah Ramadani	85	85%	Tuntas
23	Nurul Putri	85	85%	Tuntas
24	Panji Nugroho	80	80%	Tuntas
25	Raihan Yahya	65	65%	Tidak Tuntas

26	Ridho Abdul Razak	60	60%	Tidak Tuntas
27	Rifki Maulana	90	90%	Tuntas
28	Sinda Ariani	65	65%	Tuntas
29	Syofia	80	80%	Tuntas
30	Tri Amelia Pratika	80	80%	Tuntas
Jumlah		2230		
Rata-rata		74		

Berdasarkan, tes hasil belajar pada standar kompetensi mengungkapkan makna dalam teks lisan fungsional dan monolog pendek sangat sederhana berbentuk *description* dan *procedure* untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat diperoleh bahwa siswa yang tuntas adalah 21 siswa dengan rata-rata adalah 74% sedangkan siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar ialah 30%. Maka dari hasil tes belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Siswa dikatakan belajar jika mencapai tingkat ketuntasan ≥ 75 . Dari data di atas dapat diperoleh ketuntasan klasikal.

$$\begin{aligned}
 SKIP &= \frac{P}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{21}{30} \times 100\% \\
 &= 70
 \end{aligned}$$

Berdasarkan bahwa hasil belajar dalam pada standar kompetensi mengungkapkan makna dalam teks lisan fungsional dan monolog pendek sangat sederhana berbentuk *description* dan *procedure* untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat pada kelas VII-1 UPT SMP Negeri 7 Medan masih dalam kategori baik dan kelas dikatakan tuntas jika mencapai tingkat ketuntasan klasikal $\geq 75\%$, pencapaian persentase klasikal mencapai 75% maka diputuskan untuk melanjutkan tindakan pada siklus ke dua.

Tabel 2 Hasil Tes Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Skor Maks	Nilai Ketun	Ket
1	Al-Qodri Ramaddan	80	80%	Tuntas
2	Annisa Aulia	65	65%	Tidak Tuntas
3	Arjun Prayoga	65	65%	Tidak Tuntas
4	Ayu Putri Dinanti	80	80%	Tuntas
5	Cindi Aida Nasution	80	80%	Tuntas
6	Febriansyah	85	85%	Tuntas
7	Gani Firmansyah Siregar	80	80%	Tuntas
8	Imam Priadi	80	80%	Tuntas

9	M. Alfarezi Hrp	80	80%	Tuntas
10	M. Hikmal Ramadhanu	80	80%	Tuntas
11	Mhd Ihsan Fahrezi	50	50%	Tidak Tuntas
12	Michael Hendriko Depari	65	65%	Tuntas
13	Miftah Hayati Simbolon	80	80%	Tuntas
14	Muhammad Arifin	80	80%	Tuntas
15	Muhammad Dimas Rafli	80	80%	Tuntas
16	Muhammad Prayoga	80	80%	Tuntas
17	Muhammad Rafli	80	80%	Tuntas
18	Mutiara Zahara	60	60%	Tidak Tuntas
19	Nadhila Anggun Syahfitri	65	65%	Tuntas
20	Nola Pricilia Agin Putri	80	80%	Tuntas
21	Nur Ahyar Hasanah	90	90%	Tuntas
22	Nur Aisyah Ramadani	80	80%	Tuntas
23	Nurul Putri	80	80%	Tuntas
24	Panji Nugroho	75	75%	Tuntas
25	Raihan Yahya	60	60%	Tidak Tuntas
26	Ridho Abdul Razak	75	75%	Tuntas
27	Rifki Maulana	85	85%	Tuntas
28	Sinda Ariani	75	75%	Tuntas
29	Syofia	75	75%	Tuntas
30	Tri Amelia Pratika	75	75%	Tuntas
Jumlah		2265		
Rata-rata		83,3		

Berdasarkan, tes hasil belajar pada materi aljabar diperoleh bahwa siswa yang tuntas adalah 25 siswa dengan rata-rata adalah 83,3. Maka dari hasil tes belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar. Siswa dikatakan belajar jika mencapai tingkat ketuntasan ≥ 75 . Dari data di atas dapat diperoleh ketuntasan klasikal.

$$\begin{aligned}
 SKIP &= \frac{P}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{25}{30} \times 100\% \\
 &= 83.33
 \end{aligned}$$

Menimbang bahwa hasil belajar pada standar kompetensi mengungkapkan makna dalam teks lisan fungsional dan monolog pendek sangat sederhana berbentuk *description* dan *procedure* untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat pada kelas VII-1 UPT SMP Negeri 7 Medan

masih telah mencapai tingkat ketuntasan klasikal $\geq 75\%$, yaitu pencapaian persentase klasikal mencapai 83.33%. Namun hasil belajar di siklus II masih perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih memuaskan, maka diputuskan untuk melanjutkan ke siklus III.

Tabel 3 Hasil Tes Belajar Siswa Pada Siklus III

No	Nama Siswa	Skor Maks	Nilai Ketun	Ket
1	Al-Qodri Ramaddan	80	80%	Tuntas
2	Annisa Aulia	75	75%	Tuntas
3	Arjun Prayoga	80	80%	Tuntas
4	Ayu Putri Dinanti	80	80%	Tuntas
5	Cindi Aida Nasution	85	85%	Tuntas
6	Febriansyah	80	80%	Tuntas
7	Gani Firmansyah Siregar	80	80%	Tuntas
8	Imam Priadi	85	85%	Tuntas
9	M. Alfarezi Hrp	80	80%	Tuntas
10	M. Hikmal Ramadhanu	85	85%	Tuntas
11	Mhd Ihsan Fahrezi	60	60%	Tidak Tuntas
12	Michael Hendriko Depari	80	80%	Tuntas
13	Miftah Hayati Simbolon	85	85%	Tuntas
14	Muhammad Arifin	80	80%	Tuntas
15	Muhammad Dimas Rafli	85	85%	Tuntas
16	Muhammad Prayoga	80	80%	Tuntas
17	Muhammad Rafli	85	85%	Tuntas
18	Mutiara Zahara	75	75%	Tuntas
19	Nadhila Anggun Syahfitri	75	75%	Tuntas
20	Nola Pricilia Agin Putri	80	80%	Tuntas
21	Nur Ahyar Hasanah	90	90%	Tuntas
22	Nur Aisyah Ramadani	80	80%	Tuntas
23	Nurul Putri	85	85%	Tuntas
24	Panji Nugroho	80	80%	Tuntas
25	Raihan Yahya	75	75%	Tuntas
26	Ridho Abdul Razak	75	75%	Tuntas
27	Rifki Maulana	85	85%	Tuntas
28	Sinda Ariani	80	80%	Tuntas
29	Syofia	75	75%	Tuntas
30	Tri Amelia Pratika	85	85%	Tuntas
Jumlah		2405		
Rata-rata		80,02		

Berdasarkan, tes hasil belajar pada standar kompetensi mengungkapkan makna dalam teks lisan fungsional dan monolog pendek

sangat sederhana berbentuk *description* dan *procedure* untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat diperoleh bahwa siswa yang tuntas adalah 29 siswa dengan rata-rata adalah 80,02. Maka dari hasil tes belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar. Siswa dikatakan belajar jika mencapai tingkat ketuntasan ≥ 75 . Dari data di atas dapat diperoleh ketuntasan klasikal.

$$\begin{aligned}SKIP &= \frac{P}{n} \times 100\% \\ &= \frac{29}{30} \times 100\% \\ &= 96.67\%\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil belajar pada standar kompetensi mengungkapkan makna dalam teks lisan fungsional dan monolog pendek sangat sederhana berbentuk *description* dan *procedure* untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat pada kelas VII-1 UPT SMP Negeri 7 Medan siklus III sudah mencapai tingkat ketuntasan klasikal $\geq 75\%$, dilihat dari hasil belajar di siklus I yaitu pencapaian persentase klasikal mencapai 93.33%, dan dilihat dari hasil belajar di siklus II dengan persentase ketuntasan mencapai 83.33% dibandingkan dengan siklus III pencapaian persentase klasikal mencapai 80%, telah memperlihatkan suatu peningkatan hasil belajar pada siklus III, maka diputuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Melalui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *CTL*, diperoleh peningkatan pada tes hasil belajar siswa. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa setelah pemberian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *CTL* setelah dilakukan tindakan pada siklus I ada 21 orang (73.33%) dengan rata-rata 74, tindakan pada siklus II ada 26 orang (86.67%) dengan rata-rata 76.83, dan tindakan pada siklus III ada 29 orang (96.67%) dengan rata-rata 80.
2. Berdasarkan tes setiap siklus I, II, dan III maka dapat diartikan dalam menyelesaikan soal pada standar kompetensi mengungkapkan makna dalam teks lisan fungsional dan monolog pendek sangat sederhana berbentuk *description* dan *procedure* untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa ketika diberikan

pembelajaran melalui model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).

SARAN

Sesuai dengan kesimpulan penelitian yang diuraikan di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi para siswa/siswa di UPT SMP Negeri 7 Medan agar lebih giat lagi dalam belajar, aktif bertanya, mencari buku-buku referensi melalui media internet, perpustakaan dan sering melatih diri untuk keberhasilan dalam mencapai prestasi belajar khususnya pendidikan bahasa Inggris.
2. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL sangat cocok diterapkan pada siswa UPT SMP Negeri 7 Medan.
3. Peneliti yang ingin menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL hendaknya mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran serta pengelolaan kelas dengan baik agar tercapai hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akurinto, S, (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Akurinto, S, (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Davies Philippa. (2004). *Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Yogyakarta: Torrent Books.
- Dimyanti. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah dan Zain, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hasnawiyah. (1994). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jhonson. (2002). *Guru Profesional (Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Khairani, H Makmun. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional (Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Pidarta, Made. (2009). *Landasan Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Riyanto, H Yatim. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya: Kencana.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata. 2002. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rosda.
- Syaiful Bahri, Djamarah, 2005. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tirtarahardja, Umar. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta : Kencana.